

Tinjauan Ikonografi Arca Perunggu di Pura Buitan, Desa Tulikup, Gianyar

I Wayan Badra

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Beberapa dekade belakangan ini perhatian masyarakat terhadap tinggalan arkeologi mulai ada peningkatan. Masyarakat telah mulai peduli terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut seperti arca, prasasti, bangunan-bangunan kuno (pertapaan, candi) dan peninggalan arkeologis lainnya yang selama ini sangat dikeramatkan mulai menarik perhatian masyarakat penyungsungnya. Adanya keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang benda-benda kuno tersebut, rupanya tidak terlepas dari peningkatan pendidikan dan pendapatan masyarakat secara umum. Dewasa ini masyarakat umum boleh dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang dan pangan, maupun pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Secara khusus boleh dikatakan, bahwa sebagian besar generasi muda kita telah dapat mengenyam pendidikan tingkat menengah dan bah-

kan sampai perguruan tinggi. Dengan bekal pendidikan yang diperoleh, generasi muda seperti ini akan membuka wawasannya untuk mampu bersaing dan peduli terhadap lingkungannya (Sunarya, 2001:1).

Kepedulian generasi muda terhadap tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya sebagai suatu pertanda bahwa pendidikan tentang sejarah masa lampau tetap eksis hingga kini. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan seorang pemuda I Ketut Sangging Sukendi, berasal dari Banjar (Dusun) Sumampan, Desa Kemenuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, pada tanggal 8 September 1999, datang kepada kami membawa dua buah foto arca. Kepada kami dijelaskan, bahwa arca ini ditemukan di Pura Buitan, Desa Tulikup, Gianyar, dan dijelaskan bahwa secara tidak sengaja, ketika sedang duduk sambil memasukkan kakinya ke lobang bekas batang pohon pisang yang telah busuk. Pada saat kakinya masuk ke dalam lobang tadi dengan kedalaman kurang lebih 40 cm, terasa ada benda

keras yang menyentuh kakinya. Dico-ba diambilnya benda tersebut, ternyata sebuah arca. Arca tersebut langsung dibawa pulang, dan sesampainya di rumah dibersihkan seperlunya serta diupacarai secukupnya oleh orangtuanya. Arca tersebut sekarang disimpan di merajan Mangku Kumpul. Arca tersebut menarik perhatian kami, karena sepanjang pengetahuan kami belum pernah ditemukan di Bali. Untuk mengetahui fungsi dan periodisasi arca tersebut di atas, kiranya perlu dikemukakan sejarah seni arca yang disusun oleh Dr. W.F. Stutterheim dalam bukunya yang berjudul *Oudheden van Bali* dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode, yaitu :

1. Periode Hindu Bali (abad 8-10 M)
2. Periode Bali Kuno (abad 10-13 M)
3. Periode Bali Madia (abad 13-14 M)

Dari hasil penelitian Stutterheim banyak diikuti oleh peneliti lainnya, seperti Dr. A.J. Bernet Kempers, Gregory, Covarrubias, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh para sarjana tersebut di atas terbatas kepada arca-arca yang dibuat dari batu padas. Karena arca-arca yang dibuat dari batu padas lebih mudah dilihat atau diteliti, sebab arca-arca tersebut ditempatkan di pelinggih atau bangunan terbuka. Sedangkan untuk arca-arca perunggu belum banyak diungkap atau diteliti oleh para sarjana, hal ini disebabkan terbatasnya temuan arca perunggu. Kadang-kadang arca perunggu ditemukan secara kebetulan oleh penduduk dan ada pula yang

disimpan di dalam pura yang masih dikeramatkan. Perlu juga diketahui, bahwa arca perunggu yang telah ditemukan di Bali pertama kali diteliti oleh W.F. Stutterheim seperti arca perunggu yang ditemukan di Jembrana, Sukawati, Depeha, dan lain-lain (Widia, 1979/1980:7).

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui identitas arca, yaitu dengan melakukan pemerian ciri-ciri ikonografis arca yang bersangkutan dengan atribut yang menandai atau menjadi identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu, antara lain benda yang dipegang, bentuk mahkota, kelengkapan perhiasan, sikap arca dan wahana (Metode Penelitian Arkeologi, 1999: 106-107). Selain itu tulisan ini mencoba memberikan pengenalan, informasi, pemahaman, penghayatan, bahwa benda-benda arkeologis memiliki peranan yang sangat penting pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Selain itu juga mencoba mengedepankan fungsi dan peranan benda-benda arkeologis yang dimiliki oleh warga Sangging, sehingga masyarakat pada nantinya akan dapat mengetahui dan mengerti, bahwa benda-benda arkeologi memiliki nilai penting bagi pembentukan jatidiri dan memiliki nilai religius serta bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

1.3. Metode Penelitian

Metode yang dimaksud di sini

ialah cara-cara atau upaya ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan, sejak awal sampai terwujudnya karya tulis ini. Dalam pengumpulan data dilakukan studi kepustakaan. Melalui sumber-sumber tertulis atau pustaka yang nantinya dapat memberikan input ganda, yaitu di satu pihak untuk mendapatkan data sekunder dan untuk memperdalam dan memperluas wawasan mengenai objek yang diteliti. Di lain pihak sebagai sumber informasi suatu pembandingan terhadap data di lapangan. Observasi dilakukan untuk pengamatan di lapangan, guna mengumpulkan data yang berwujud kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati. Dalam observasi ini dilakukan pencatatan, deskripsi temuan, pengukuran, pemotretan, dan lain-lain. Hal ini sangat penting artinya, karena dapat membantu dalam mengamati tipe, bahan, dan teknik pengerjaan.

Untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai keberadaan dan perlakuan masyarakat terhadap objek, karena benda (arca) di Pura Buitan masih bersifat living monument, maka dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (pemangku) yang dianggap mengetahui keberadaan pura tersebut. Setelah data terkumpul, maka diolah dengan melakukan analisis. Analisis dilakukan meliputi analisis kualitatif dan analisis komparatif. Analisis kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai ciri-ciri temuan dan corak tokoh. Sedangkan analisis komparatif, yakni mengenai langgam arca dan faktor-

faktor lain yang pada gilirannya dapat disusun menjadi suatu kontribusi historis. Selain itu juga dilakukan analisis kontekstual secara horisontal dalam pendekatan fungsi maupun waktu.

II. Arca Perunggu di Pura Buitan

2.1. Deskripsi Arca

Pura Buitan terletak di Dusun Siut, Desa Tulikup, Kecamatan dan Kabupaten Gianyar. Dusun Siut terletak sekitar 34 km di sebelah timur Denpasar atau empat kilometer di sebelah timur kota Gianyar. Pura Buitan tempat temuan arca perunggu tersebut sesungguhnya tidak ada bangunan yang berdiri, hanya tinggal fragmen-fragmen bangunan yang berserakan serta tumbuh padang ilalang. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa arca perunggu tersebut sekarang disimpan di Merajan Mangku Kumpul, Banjar Sumpun, Desa Kemenuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Untuk mengetahui periode dan fungsi dari arca tersebut, di bawah ini akan dikemukakan deskripsinya. Adapun deskripsi arca tersebut sebagai berikut :
Arca Dewi :

Bahan/ukuran : Perunggu dengan ukuran tinggi keseluruhan 23 cm, tinggi arca 20 cm, lebar arca 6 cm, tebal arca 5 cm.

Sikap arca : Berdiri sama-bangga di atas padma ganda berbentuk bundar.

Keadaan arca : Secara keselu-



I Wayan Badra

Pakaian	: ruhan arca masih utuh. : Kain arca ini panjangnya hingga pergelangan kaki dan pada ujung depan pergelangan kaki nampak hiasan dengan motif patra gang-geng yang secara keseluruhan menyerupai segitiga.	Sikap tangan	: sebelah kanan. : Kedua telapak tangan menghadap ke atas seakan-akan memegang sesuatu. Sikap ini biasanya dilakukan oleh pendeta/pemangku untuk memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pada kedua lengan kiri dan kanan terdapat dua buah gelang dengan hiasan berbentuk bunga, demikian juga pada siku terdapat hiasan gelang dengan motif pita, serta pada kedua pergelangan tangan kiri dan kanan terdapat gelang dengan motif bunga. Selanjutnya pada pinggang terdapat lilitan yang terdiri dari tiga pasang uncal dan satu pasang sampur di depan. Selain ciri-ciri tersebut di atas, dapat dikemukakan di sini adalah, badan langsing, bahu, buah dada dan dada sedang.
Perhiasan Mahkota	: Mahkota berbentuk bulat dengan hiasan garis-garis.		
Jamang	: Di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, yang berhiasan kelopak bunga padma ganda. Pada leher terdapat hiasan berupa kalung dengan motif berbentuk pilin.		
Hiasan telinga	: Pada telinga arca terdapat hiasan semacam manik dan disertai dengan garis setengah bulat semakin ke bawah semakin membesar. Pada badan terdapat upawita yang menyilang dari bahu kiri ke pinggang		

Demikian juga bentuk muka berbentuk bulat telur, kedua mata tertutup dan secara keseluruhan sikap arca seperti kekau-kakuan. Pada bagian belakang arca terdapat stiliran daun-daunan (patra bun-bunan) yang tumbuh dari bawah dan patra ini memiliki dua bunga yang sedang mekar serta di sela-sela bunga tersebut dipenuhi daun-daunan. Sehingga dengan demikian pada bagian belakang arca tersebut ditumbuhi satu macam pohon bunga yang memenuhi ruangan.

2.2 Teknik Pembuatan Arca Perunggu

Memperhatikan temuan arca seperti arca perunggu yang ditemukan di Pura Buitan, Dusun Siut, Desa Tulikup, rupanya mempergunakan dua macam teknik (cara pembuatan), yaitu :

1. Dengan cara a cire perdue, yaitu mula-mula dibuat model benda yang dikehendaki dari lilin. Model benda ini diletakkan di atas dasar

dengan disangga oleh semacam pipa-pipa, yang semuanya dibuat dari lilin. Hanya saja model benda dikerjakan dengan halus, sedangkan pipa penyangganya tidak. Pipa-pipa tersebut berfungsi sebagai saluran tempat mengalirnya logam dan juga udara. Selanjutnya model lilin ini diletakkan di suatu tempat, kemudian dituangkan gips cair. Sesudah gips agak keras, lalu dibakar atau dipanaskan dengan temperatur yang tinggi. Karena pemanasan ini, model lilin tadi hancur dan mengalir ke luar meninggalkan bentuk model gips yang sudah mengeras. Selanjutnya dituangkan logam cair ke dalam lubang bekas lilin tadi. Setelah logam mengeras, cetakan gips dihancurkan dan tinggalah benda logam yang dikehendaki. Proses selanjutnya tinggal menggosok untuk menghaluskan benda tersebut. Cara semacam ini dipakai untuk membuat benda-benda yang sulit bentuknya dan juga benda-benda seni lainnya (Hardiati, 1981:2).

2. Dengan cara menggabungkan teknik acire perdue dengan teknik calcan dan goresan. Mula-mula caranya sama dengan cara yang pertama, kemudian setelah arca terbentuk kasar, lalu ditambahkan bentuk tertentu dengan cara mencacal. Tambahan calcan ini dipersiapkan terlebih dahulu, yang kemudian ditempelkan untuk melengkapi bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. Demikian juga bentuk-bentuk yang

hampir selesai ini kemudian ditatah atau digores, misalnya membuat guratan rambut, mata, kening, mulut dan beberapa hiasan lainnya (Widia, 1979/1980:9).

Setelah memperhatikan kedua macam teknik (cara pembuatan) arca tersebut di atas, rupanya arca perunggu Pura Buitan menggunakan cara atau teknik acire perdua dan teknik cacalan dan goresan.

2.3. Tinjauan gaya (langgam)

Berbicara mengenai gaya atau langgam tidak terlepas daripada pengerjaan arca tersebut. Dari segi lahiriah pengerjaan arca perunggu di Pura Buitan cukup baik, indah dan mencerminkan sebagai wajah Sang Ratu (raja wanita). Selain itu, arca tersebut memperlihatkan wajah sedang semadi atau menggambarkan sikap yang dilakukan oleh seorang pendeta untuk memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memperhatikan gaya, bentuk dan ragam yang dipakai arca tersebut rupanya mempunyai kesamaan dengan arca Dewi Suhita dari kerajaan Majapahit. Dengan demikian, rupanya arca tersebut memiliki gaya Jawa Timur, yang berasal dari abad ke 14-15 Masehi.

2.4. Fungsi Arca

Untuk mengetahui fungsi arca di Pura Buitan, tidak terlepas daripada keberadaan pura bersangkutan. Pura Buitan adalah penyungsungan warga (klen) Sangging yang ada di desa bersangkutan, rupanya leluhur

mereka pada masa lalu telah peduli membuat arca perunggu yang sekaligus merupakan perwujudan leluhurnya yang kini dikenal oleh masyarakat penyungsungnya dengan sebutan pratima.

Kata pratima berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lukisan, patung, bentuk dari tokoh pujaan. Hal ini juga dihubungkan dengan agama khususnya agama Hindu, untuk menamakan lukisan atau wujud Tuhan yang dikongkritkan dalam wujud patung (arca) yang dapat dianggap mewakili bentuk Tuhan secara universal (Mediani, 1985:43).

III. PENUTUP

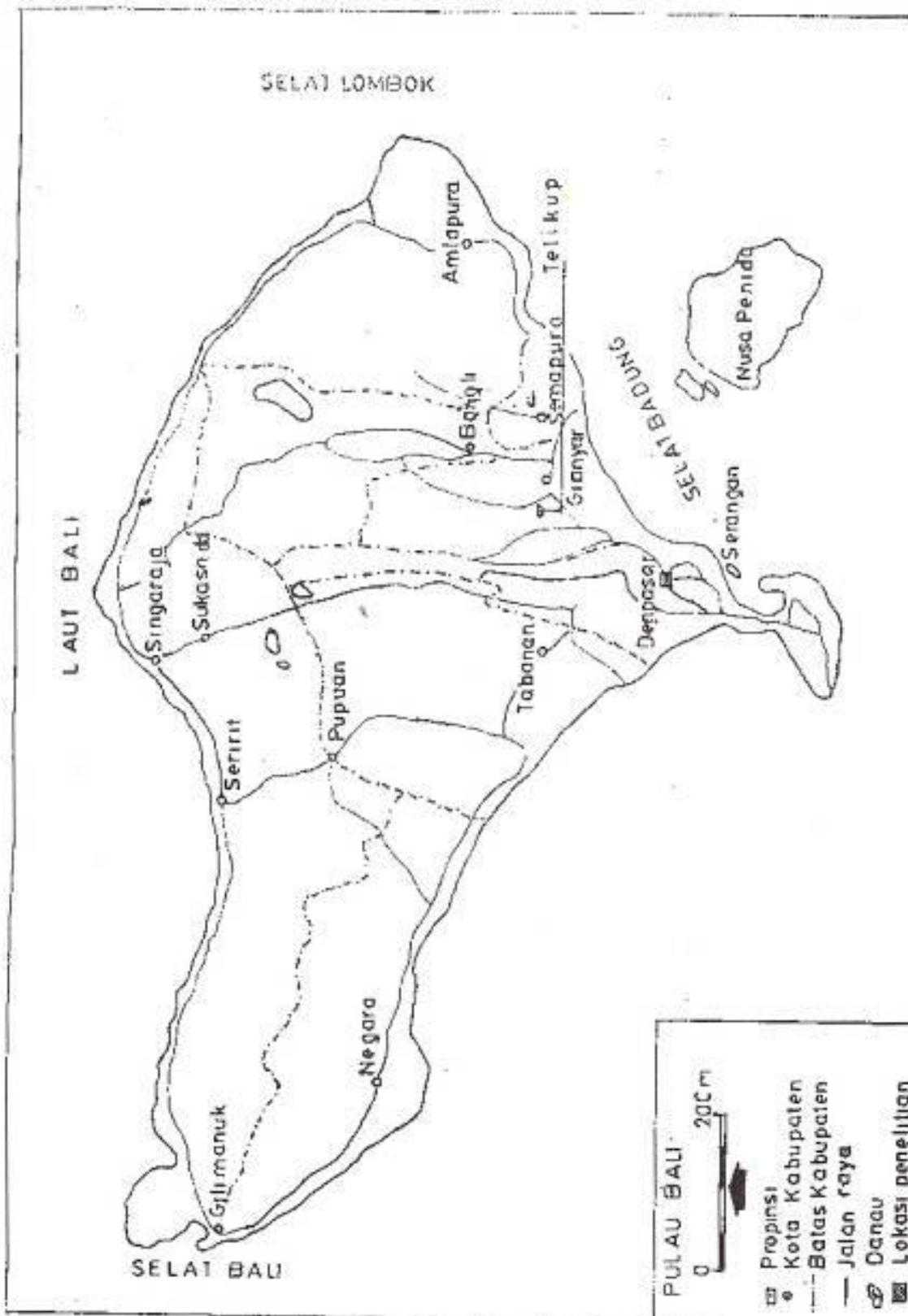
Dari apa yang dikemukakan di depan, pada bagian ini akan dicoba untuk mengemukakan suatu kesimpulan, yang tentunya masih bersifat sementara.

1. Meskipun arca perunggu di Pura Buitan hanya berupa benda yang kecil, tetapi mempunyai nilai historis yang sangat penting pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Arca perunggu Pura Buitan yang kini disimpan di Merajan Mangku Kumpul, dianggap sebagai pratima dan dikeramatkan oleh klennya dari warga Sangging.
3. Cara pembuatan arca tersebut menggunakan cara atau teknik acire perdua, teknik cacalan dan goresan.
4. Rupanya arca tersebut mempunyai kesamaan dan kemiripan dengan arca Dewi Suhita dari Kerajaan

Majapahit yang berasal dari abad ke 14-15 Masehi, hal ini dapat dilihat dari gayanya, raut muka, mata dan perhiasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Gede Oka, 1989, "Arca Perunggu dari Pura Sakenan, Desa Serongga, Gianyar, Bali", *PIA V*, Yogyakarta, hal. 4-7.
- Hardiati, Endang Sri, 1981. *Benda-benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.
- Mediani, I.A., 1985. "Pengertian Primitiva", *Majalah Widya Pustaka*, Diterbitkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, hal. 43.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1999. *Sejarah Perkembangan Kebudayaan Indonesia dan Dunia*, Seri Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Sunarya, I Nyoman, 2001. "Arca Megalitik di Pura Gede Bujangga Wesnawa, Sibang Gede", *Forum Arkeologi* No. 1/2001, Balai Arkeologi Denpasar.
- Widia, I Wayan, 1979/1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permu-seuman Bali.



PETA 1. LOKASI TEMUAN ARCA PERUNGGU DI PURA BUITAN, DESA TULIKUP, GIANYAR.



Arca perunggu di Pura Buitan, Dusun Siut, Desa Tulikup, Gianyar.